



Model Manajemen Koperasi Berbasis Komunitas untuk Pemberdayaan UMKM Rumahan

Intan Ratnasari^{1*}, Dini Selasi²

¹⁻²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

Email: Intanrs482@gmail.com¹, diniselasi@bungabangsacirebon.ac.id²

*Penulis Korespondensi: Intanrs482@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the management model of community-based cooperatives in empowering home-based MSMEs. Home-based MSMEs play a crucial role in improving the community's economy, but they still face various obstacles such as limited capital, suboptimal marketing, low managerial skills, and minimal use of digital technology. Community-based cooperatives offer an alternative solution through a participatory approach that emphasizes collaboration, member involvement, and strengthening the local economy. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving cooperative administrators and home-based MSMEs. The results indicate that the community-based cooperative management model can increase members' business capacity by providing access to capital, entrepreneurship training, business mentoring, and collaborative product marketing. Furthermore, strong social ties among members are a crucial factor in building trust and maintaining the cooperative's sustainability. This study also found that digitalization and management innovation present both challenges and opportunities for cooperatives. Therefore, strengthening organizational governance, improving the quality of human resources, and utilizing digital technology need to be continuously developed to support the sustainable empowerment of home-based MSMEs.*

Keywords: *Community-based cooperative; Cooperative digitalization; Cooperative management; Home-based MSME empowerment; Local economy.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model pengelolaan koperasi berbasis komunitas dalam pemberdayaan UMKM rumahan. UMKM rumahan memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, namun masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan modal, pemasaran yang kurang optimal, kemampuan manajerial yang rendah, serta minimnya pemanfaatan teknologi digital. Koperasi berbasis komunitas hadir sebagai alternatif solusi melalui pendekatan partisipatif yang menekankan kerja sama, keterlibatan anggota, dan penguatan ekonomi lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan pengurus koperasi serta pelaku UMKM rumahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengelolaan koperasi berbasis komunitas mampu meningkatkan kapasitas usaha anggota melalui penyediaan akses permodalan, pelatihan kewirausahaan, pendampingan usaha, dan pemasaran produk secara bersama. Selain itu, hubungan sosial yang kuat antaranggota menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan dan menjaga keberlanjutan koperasi. Penelitian ini juga menemukan bahwa digitalisasi dan inovasi manajemen menjadi tantangan sekaligus peluang bagi koperasi. Oleh karena itu, penguatan tata kelola organisasi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pemanfaatan teknologi digital perlu terus dikembangkan guna mendukung pemberdayaan UMKM rumahan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Digitalisasi koperasi; Ekonomi lokal; Koperasi berbasis komunitas; Pemberdayaan UMKM rumahan; Pengelolaan koperasi.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia memainkan peran yang sangat vital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat, terutama pada sektor usaha rumahan. UMKM tidak hanya berfungsi untuk menyediakan lapangan kerja, tetapi juga berperan sebagai penyokong ekonomi keluarga dan masyarakat di tengah berbagai tantangan yang ada. Meskipun demikian, para pelaku UMKM yang berbasis rumahan masih

menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan dalam hal modal, rendahnya keterampilan manajerial, akses pemasaran yang terbatas, dan kurangnya bimbingan usaha. Oleh karena itu, diperlukan sebuah model pengelolaan yang dapat mendorong pengembangan UMKM secara berkelanjutan dengan pendekatan yang dekat dengan masyarakat, salah satunya melalui koperasi yang berbasis komunitas (Fadhilah & Prathama 2023).

Koperasi berbasis komunitas merupakan jenis pengelolaan koperasi yang dibentuk berdasarkan prinsip solidaritas sosial, partisipasi anggota, serta kebutuhan bersama di suatu komunitas tertentu. Model ini dianggap mampu memperkuat interaksi antaranggota melalui kerjasama ekonomi yang berbasis kolektif dan partisipatif. Dalam pelaksanaannya, koperasi berbasis komunitas tidak hanya fokus pada profit, tetapi juga berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi anggotanya secara bersama. Pendekatan berbasis komunitas dirasakan efektif karena masyarakat akan lebih memiliki rasa memiliki terhadap kegiatan koperasi, sehingga dapat mendorong keterlibatan aktif dalam pengembangan usaha kolektif.

Penguatan UMKM rumahan melalui koperasi berbasis komunitas menjadi semakin penting di era digital dan setelah pandemi, dimana semakin banyak orang memulai usaha kecil dari rumah sebagai sumber penghasilan tambahan. Berbagai kelompok usaha rumahan, seperti kelompok makanan, kerajinan, dan usaha mikro dari keluarga, menunjukkan bahwa dukungan komunitas dapat meningkatkan kemampuan, produktivitas, dan daya saing para pelaku usaha. Selain itu, keberadaan koperasi membantu pelaku UMKM dalam mendapatkan akses terhadap pembiayaan, pelatihan usaha, serta pemasaran produk yang lebih luas (Andria et al. 2023).

Dalam konteks pembangunan ekonomi setempat, koperasi berbasis komunitas juga memiliki potensi dalam menciptakan modal sosial di masyarakat. Modal sosial seperti kepercayaan, jaringan sosial, dan kolaborasi antaranggota menjadi aspek penting bagi keberhasilan pemberdayaan ekonomi. Dengan adanya hubungan sosial yang kuat, anggota komunitas akan lebih mudah bertukar informasi, berbagi pengalaman, serta melakukan kolaborasi untuk meningkatkan mutu produk dan memperluas pasar. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan UMKM tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kekuatan sosial dalam komunitas tersebut (Mubaroq & Dzulkarnain 2023).

Lebih dari itu, pendekatan partisipatif dalam koperasi berbasis komunitas dapat meningkatkan kemandirian pelaku UMKM rumahan. Para pelaku tidak hanya berperan sebagai penerima bantuan, tetapi juga ikut serta dalam proses pembuatan keputusan dan pengelolaan koperasi. Model ini dapat membangun rasa tanggung jawab bersama dan meningkatkan kemampuan anggota dalam mengelola usaha secara mandiri dan berkelanjutan. Pendampingan yang bersifat partisipatif juga terbukti mampu membantu pelaku UMKM dalam memahami

strategi pemasaran, pengelolaan keuangan, serta penggunaan teknologi digital dalam pengembangan usaha (Afifah n.d.-a).

Di sisi lain, masih ada banyak koperasi yang belum berjalan secara optimal karena kelemahan dalam sistem manajemen, kekurangan inovasi, dan rendahnya kualitas sumber daya manusia yang mengelola koperasi. Beberapa koperasi hanya berkutat pada kegiatan simpan pinjam tanpa mampu mengembangkan program pemberdayaan usaha anggota secara nyata. Situasi ini mengakibatkan masyarakat kurang percaya terhadap keberadaan koperasi sebagai alat untuk pengembangan ekonomi bersama. Oleh karena itu, diperlukan model manajemen koperasi yang lebih adaptif, inovatif, dan berbasis pada kebutuhan komunitas agar koperasi dapat berfungsi sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya untuk UMKM rumahan (Suyatna & Yuda 2021a).

Model pengelolaan koperasi yang berlandaskan komunitas diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan daya saing UMKM rumah tangga melalui penguatan kerja sama di antara anggota, peningkatan kemampuan usaha, dan pembangunan jaringan pemasaran. Dengan adanya sistem pengelolaan yang teratur dan melibatkan partisipasi, koperasi dapat berfungsi sebagai tempat untuk belajar, mengembangkan usaha, dan meningkatkan kesejahteraan anggota secara berkelanjutan. Selain itu, koperasi yang berbasis komunitas juga memiliki kemampuan untuk menciptakan ekonomi lokal yang lebih mandiri dan adil, karena keuntungan usaha dapat dinikmati bersama oleh anggota komunitas.

Melihat hal tersebut, penelitian tentang “Model Pengelolaan Koperasi Berbasis Komunitas untuk Pemberdayaan UMKM Rumahan” menjadi penting untuk dianalisis lebih lanjut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi pengelolaan koperasi yang efisien dalam memberdayakan UMKM rumahan dan juga menjadi rujukan untuk pengembangan koperasi modern yang lebih inklusif dan fokus pada kesejahteraan masyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Manajemen Koperasi

Koperasi adalah suatu jenis usaha yang didirikan dan dijalankan secara kolektif oleh sekelompok individu guna memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, serta budaya anggota melalui prinsip kerjasama dan ekonomi yang bersifat demokratis. Tujuan utama dari koperasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya, bukan hanya untuk mengejar keuntungan seperti yang dilakukan oleh jenis usaha lain. Dalam koperasi, setiap anggota berfungsi ganda sebagai pemilik dan pengguna layanan, sehingga semua aktivitas usaha dilakukan demi kepentingan Bersama (Savitri Dewi & Indra 2022).

Berdasarkan Undang-Undang tentang Koperasi di Indonesia, koperasi adalah badan hukum yang dibentuk oleh individu atau badan hukum koperasi dengan cara memisahkan sebagian dari kekayaan anggotanya sebagai modal usaha bersama untuk memenuhi kebutuhan dan harapan ekonomi, sosial, serta budaya dengan berpijak pada nilai dan prinsip koperasi. Definisi ini menunjukkan bahwa koperasi tidak hanya mengejar aspek ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan nilai sosial dan rasa kebersamaan di dalam masyarakat.

Dalam pandangan manajemen modern, koperasi dianggap sebagai organisasi sosial-ekonomi yang mengintegrasikan aktivitas bisnis dengan pemberdayaan anggota. Keberhasilan koperasi sangat bergantung pada kualitas pengelolaan organisasi, partisipasi dari anggota, serta kemampuan pengurus dalam menerapkan fungsi manajemen secara efektif. Untuk itu, koperasi memerlukan sistem manajemen yang baik agar mampu tumbuh dan bersaing di tengah perubahan ekonomi dan kemajuan teknologi (Rajib et al., 2023).

Salah satu prinsip utama koperasi adalah keanggotaan yang bersifat sukarela dan terbuka, yang berarti setiap orang dapat bergabung tanpa adanya diskriminasi. Selain itu, koperasi menerapkan pengelolaan yang demokratis, di mana setiap anggota memiliki hak suara yang sama dalam pengambilan keputusan. Prinsip lainnya adalah partisipasi ekonomi anggota, yang berarti anggota memberikan kontribusi dalam modal dan memperoleh manfaat sesuai dengan partisipasi mereka. Koperasi juga mengedepankan kemandirian dalam pengelolaan organisasinya agar tidak bergantung sepenuhnya pada pihak luar. Dalam era modern, koperasi berfokus pada pendidikan dan pelatihan bagi anggota agar mereka dapat mengelola usaha dan organisasi dengan lebih profesional (Handini et al., 2023).

Dalam praktiknya, fungsi manajemen koperasi mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Fungsi-fungsi ini sangat penting agar kegiatan koperasi dapat berjalan dengan baik dan mencapai sasaran yang telah ditentukan oleh anggota koperasi. Fungsi perencanaan dilaksanakan melalui penyusunan rencana kerja, penetapan tujuan usaha, serta pengembangan strategi untuk meningkatkan koperasi. Perencanaan yang baik membantu koperasi menghadapi kompetisi dan mengurangi risiko dalam menjalani kegiatan ekonomi. Selanjutnya, fungsi pengorganisasian dilakukan dengan membagi tugas dan tanggung jawab kepada pengurus, pengawas, dan anggota agar setiap orang dapat menjalankan perannya dengan tepat (Dewi 2024).

Fungsi pengarahan memiliki tujuan untuk memberikan semangat, arahan, dan sinkronisasi kepada anggota serta pengurus koperasi agar semua aktivitas berlangsung sesuai dengan sasaran organisasi. Pengarahan yang efektif dapat memperbesar keterlibatan anggota dan menciptakan sinergi yang harmonis di dalam koperasi. Di sisi lain, fungsi pengawasan

bertujuan untuk memastikan bahwa semua kegiatan koperasi dijalankan sesuai dengan rencana, peraturan, dan prinsip yang berlaku. Pengawasan juga memiliki peranan penting untuk menjaga keterbukaan dan tanggung jawab dalam manajemen koperasi .

Pelaksanaan fungsi manajemen yang baik akan mendukung koperasi dalam meningkatkan mutu pelayanan, memperkuat kinerja organisasi, serta meningkatkan kesejahteraan setiap anggota. Di zaman sekarang, koperasi harus memiliki manajemen yang profesional, inovatif, dan bisa beradaptasi dengan kemajuan teknologi serta kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan manajerial dari pengurus dan keterlibatan aktif dari anggota menjadi aspek krusial bagi keberhasilan koperasi (Sabang n.d.).

Konsep Koperasi Berbasis Komunitas

Komunitas ekonomi adalah kelompok orang yang memiliki tujuan, kepentingan, dan aktivitas ekonomi yang serupa serta bekerjasama untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Di dalam komunitas ekonomi, setiap anggota menjalin hubungan sosial yang solid dan saling mendukung dalam melakukan usaha, baik dalam produksi, distribusi, maupun pemasaran. Konsep komunitas ekonomi muncul sebagai langkah pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada partisipasi kolektif, menjadikan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses pembangunan ekonomi local (Im et al., 2022).

Selain itu, komunitas ekonomi dianggap sebagai suatu bentuk kolaborasi sosial-ekonomi yang dibangun di atas fondasi kepercayaan, solidaritas, dan kepentingan yang sama. Dalam praktiknya, komunitas ekonomi sering diterapkan dalam kelompok UMKM, koperasi, kelompok usaha desa, hingga komunitas digital yang saling terhubung untuk memperkuat bisnis anggotanya. Pendekatan berdasarkan komunitas dinilai dapat meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat berkat adanya dukungan sosial dan kolaborasi berkelanjutan di antara anggotanya (Sugara & Sukanto 2021).

Dalam hal koperasi, komunitas ekonomi berfungsi sebagai dasar penting dalam mengembangkan usaha yang fokus pada kesejahteraan anggotanya. Hubungan sosial di dalam komunitas dapat menciptakan modal sosial seperti rasa saling percaya, gotong royong, dan partisipasi aktif anggota dalam pengembangan koperasi tersebut. Oleh karena itu, koperasi yang berbasis komunitas dianggap lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat karena dibangun berdasarkan potensi dan tantangan yang ada di dalam lingkungan komunitas itu sendiri (Suyatna & Yuda 2021b).

Koperasi komunitas memiliki ciri utama yaitu keterlibatan aktif masyarakat dalam semua aktivitas koperasi, mulai dari perencanaan hingga pengawasan usaha. Koperasi ini biasanya terbentuk atas dasar kesamaan wilayah, profesi, atau jenis aktivitas ekonomi tertentu,

yang membuat hubungan antara anggota lebih erat dan partisipatif. Ciri ini menjadikan koperasi komunitas lebih cepat dalam memahami kebutuhan anggotanya dibandingkan koperasi tradisional.

Selain itu, prinsip kebersamaan dan gotong royong yang kuat juga merupakan ciri lainnya. Setiap anggota koperasi tidak sekadar berusaha untuk mendapatkan keuntungan pribadi, tetapi juga berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas secara keseluruhan. Kemudian, koperasi komunitas cenderung memanfaatkan potensi lokal untuk pengembangan usaha, contohnya seperti usaha kuliner rumahan, kerajinan, pertanian, atau perdagangan setempat. Pendekatan ini membuat koperasi lebih mudah diterima oleh masyarakat karena lebih sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi mereka (Najib et al. 2021).

Di zaman digital, koperasi komunitas mulai berkembang dengan mengadopsi teknologi informasi dalam pengelolaan usaha dan pelayanan kepada anggotanya. Digitalisasi koperasi ini membantu memperluas jaringan pemasaran, meningkatkan transparansi pengelolaan, serta mempercepat akses layanan keuangan bagi para anggota. Transformasi digital ini menjadi salah satu ciri baru koperasi modern yang berbasis komunitas dan lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Selanjutnya, koperasi komunitas juga memiliki karakter demokratis dalam proses pengambilan keputusan. Setiap anggota memiliki hak suara yang sama dan terlibat dalam penentuan kebijakan koperasi. Sistem ini menciptakan rasa kepemilikan terhadap organisasi, sehingga anggota lebih aktif berkontribusi dalam pengembangan koperasi dan usahanya. Dengan adanya keterlibatan aktif, koperasi komunitas dapat membangun hubungan sosial yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat UMKM Rumahan

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan kesejahteraan individu dalam komunitas melalui pengembangan bakat yang ada. Dalam hal UMKM rumahan, pemberdayaan terlaksana dengan memberikan berbagai dukungan seperti pelatihan, bimbingan usaha, akses ke modal, dan penguatan dalam bidang pemasaran, sehingga pelaku usaha dapat berkembang secara mandiri dan berkelanjutan. Pemberdayaan UMKM rumahan sangat penting karena usaha kecil yang berbasis rumah tangga cukup berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi keluarga dan penciptaan lapangan kerja di Masyarakat (Assidiq et al. n.d.).

UMKM rumahan adalah usaha skala kecil yang dilakukan dari lingkungan rumah dengan memanfaatkan keahlian serta sumber daya yang ada di dalam keluarga. Jenis usaha ini sering dijumpai di sektor kuliner, kerajinan tangan, mode, dan perdagangan kecil. Meskipun

memiliki potensi yang cukup besar, UMKM rumahan sering kali menghadapi tantangan dalam manajemen usaha yang membuat mereka memerlukan program pemberdayaan yang terarah. Melalui pemberdayaan, para pelaku UMKM bisa memperoleh wawasan mengenai pengelolaan usaha, pencatatan keuangan, strategi pemasaran, hingga aspek legalitas usaha.

Konsep pemberdayaan masyarakat untuk UMKM rumahan juga menekankan pentingnya peran aktif masyarakat dalam proses pengembangan usaha. Masyarakat tidak berfungsi hanya sebagai penerima bantuan, tetapi juga terlibat dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan program pemberdayaan. Pendekatan yang partisipatif dianggap lebih efektif karena dapat meningkatkan tanggung jawab dan kemandirian pelaku usaha dalam mengembangkan usaha mereka. Selain itu, pemberdayaan yang berbasis komunitas dapat memperkuat kerja sama dan solidaritas di antara para pelaku UMKM dalam Masyarakat (Dharmajaya et al., 2023).

Di zaman digital saat ini, pemberdayaan UMKM rumahan juga mulai diarahkan untuk memanfaatkan teknologi informasi dan pemasaran secara digital. Digitalisasi memungkinkan para pelaku usaha untuk memperluas pangsa pasar, meningkatkan efisiensi usaha, dan memperkuat daya saing produk lokal. Penggunaan platform media sosial, marketplace, dan sistem informasi penjualan menjadi salah satu bentuk pemberdayaan ekonomi modern yang dapat membantu UMKM berkembang lebih cepat.

Indikator pemberdayaan ekonomi digunakan untuk menilai keberhasilan program pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi para pelaku UMKM. Salah satu indikator utama adalah bertambahnya pendapatan masyarakat setelah menjalani usaha atau mengikuti program pemberdayaan. Kenaikan pendapatan menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan memberikan manfaat ekonomi nyata bagi pelaku usaha dan keluarganya. Indikator lain yang perlu dicatat adalah meningkatnya kemampuan dan keterampilan masyarakat dalam menjalankan usaha. Para pelaku UMKM yang sebelumnya tidak memahami manajemen usaha, pemasaran, atau pencatatan keuangan, kini menjadi lebih terampil mengelola usaha secara profesional setelah mendapatkan pelatihan dan bimbingan. Kemampuan ini sangat penting untuk menjamin kelangsungan usaha dan meningkatkan daya saing UMKM dalam pasar yang semakin kompetitif (Widhiyanti, Sekarini, and Artanaya 2026).

Selain dari peningkatan keterampilan, indikator pemberdayaan ekonomi juga dapat diukur melalui bertambahnya akses masyarakat terhadap sumber daya ekonomi seperti modal usaha, teknologi, informasi pasar, dan jaringan bisnis. Akses yang lebih baik terhadap sumber daya ekonomi akan membantu UMKM meningkatkan kapasitas produksi dan memperluas

jangkauan pemasaran produk. Dengan dukungan ini, pelaku UMKM dapat memiliki peluang yang lebih luas untuk mengembangkan usaha secara berkelanjutan (Afifah n.d.-b).

UMKM di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala yang menghalangi kemajuan usaha, khususnya bagi UMKM rumahan. Salah satu tantangan utama adalah terbatasnya modal usaha. Banyak pelaku UMKM kesulitan mendapatkan akses pendanaan karena kurangnya jaminan, minimnya legalitas usaha, dan rendahnya kemampuan dalam hal pengelolaan keuangan. Situasi ini mengakibatkan usaha sulit untuk berkembang dan terbatas dalam meningkatkan kapasitas produksinya.

Tantangan lainnya adalah rendahnya keterampilan manajemen dan pengetahuan tentang keuangan. Banyak pelaku UMKM menjalankan usahanya dengan cara yang sederhana tanpa pencatatan keuangan yang memadai, sehingga sulit untuk mengawasi pengeluaran dan keuntungan. Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai strategi pemasaran dan branding membuat produk UMKM sulit bersaing dengan produk yang lebih teratur dan modern.

Dalam zaman digital ini, UMKM juga menemui kesulitan dalam memanfaatkan teknologi. Beberapa pelaku usaha masih belum memahami cara menggunakan media digital untuk kegiatan pemasaran dan manajemen usaha. Keterbatasan pengetahuan teknologi mengakibatkan UMKM kesusahan dalam bersaing di pasar online yang semakin berkembang. Belum lagi, biaya administrasi digital dan persaingan dengan produk dari luar negeri menjadi tantangan tambahan bagi kelangsungan usaha kecil.

Selain faktor-faktor internal, UMKM juga dipengaruhi oleh kondisi eksternal seperti persaingan di pasar, kemajuan teknologi, inflasi, dan kebijakan ekonomi dari pemerintah. Persaingan yang semakin ketat menuntut UMKM untuk terus berinovasi agar bisa bertahan dalam usaha. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah, koperasi, komunitas, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan ekosistem pemberdayaan UMKM yang lebih kuat dan berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model manajemen koperasi berbasis komunitas dalam pemberdayaan UMKM rumahan.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada koperasi berbasis komunitas program pemberdayaan UMKM rumahan di daerah pamengkang kabupaten Cirebon. Lokasi dipilih berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian.

Informan Penelitian

Pengurus koperasi, Anggota koperasi, Pelaku UMKM rumahan yang menjadi anggota koperasi, Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Mengamati aktivitas pengelolaan koperasi dan Mengamati program pemberdayaan UMKM rumahan.

Wawancara

Dilakukan secara mendalam kepada informan, Menggali informasi terkait manajemen koperasi, program pemberdayaan, manfaat, dan kendala.

Teknik Analisis Data

Pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Koperasi yang berlandaskan komunitas adalah lembaga ekonomi masyarakat yang didirikan berdasarkan tujuan dan kepentingan bersama anggota untuk meningkatkan kesejahteraan secara bersama-sama. Umumnya, koperasi ini berfokus pada simpan pinjam, pemasaran produk UMKM, penyediaan bahan baku usaha, dan pelatihan untuk mengembangkan usaha anggota. Dalam pelaksanaannya, koperasi berbasis komunitas memiliki sistem manajemen yang lebih melibatkan anggota dalam proses pengambilan keputusan dan pengawasan organisasi. Model koperasi semacam ini berkembang dengan pesat karena dapat memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat secara langsung serta lebih dekat dengan kondisi sosial anggota.

Koperasi yang berbasis komunitas biasanya memiliki struktur organisasi yang sederhana, terdiri dari pengurus, pengawas, dan anggota. Tugas pengurus adalah menjalankan operasional koperasi, sementara anggota berfungsi sebagai pemilik dan pengguna layanan koperasi. Hubungan sosial yang erat dalam komunitas menjadi kunci keberhasilan koperasi karena menciptakan rasa saling percaya dan kerja sama di antara anggota. Selain itu, koperasi

berbasis komunitas cenderung lebih memahami kebutuhan para anggotanya, sehingga program usaha dan pemberdayaan dapat disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat.

Kondisi UMKM Rumahan

UMKM rumahan adalah usaha kecil yang beroperasi dari rumah dengan memanfaatkan tenaga kerja anggota keluarga dan modal yang terbatas. Sebagian besar pelaku UMKM rumahan fokus pada sektor kuliner, kerajinan tangan, fesyen, serta perdagangan kecil. UMKM tipe ini berperan penting dalam mendukung ekonomi keluarga dan menciptakan lapangan kerja bagi orang-orang di sekitar. Namun, banyak dari mereka masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk modal usaha yang rendah, keterbatasan kemampuan manajemen, serta akses yang minim terhadap pasar dan teknologi digital.

Kondisi UMKM rumahan pasca-pandemi menunjukkan adanya peningkatan jumlah usaha kecil berbasis rumah tangga, karena banyak orang mencari sumber pendapatan alternatif. Meskipun demikian, tingkat persaingan yang semakin meningkat menuntut para pelaku UMKM untuk dapat berinovasi dan memanfaatkan teknologi digital dalam memasarkan produk mereka. Oleh karena itu, keberadaan koperasi berbasis komunitas menjadi sangat penting sebagai sarana pemberdayaan dan dukungan bagi pelaku UMKM rumahan.

Model Manajemen Koperasi Berbasis Komunitas

a. Sistem Pengelolaan

Model manajemen koperasi yang berbasis komunitas menggunakan sistem pengelolaan yang partisipatif, dengan melibatkan anggota dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan koperasi. Pengelolaan dilakukan dengan cara demokratis yang mengedepankan prinsip transparansi dan tanggung jawab bersama. Tujuan dari sistem ini adalah menciptakan rasa memiliki terhadap koperasi agar anggota lebih aktif terlibat dalam pengembangan usaha bersama.

b. Pola Keanggotaan

Pola keanggotaan koperasi komunitas bersifat terbuka dan sukarela. Anggota biasanya berasal dari masyarakat yang memiliki kesamaan dalam aktivitas ekonomi atau berada dalam lingkungan komunitas yang serupa. Dalam koperasi berbasis komunitas, anggota tidak hanya berfungsi sebagai pengguna layanan, tetapi juga sebagai pemilik dan pengawas organisasi. Hubungan sosial yang kuat di antara anggota menjadi kekuatan utama dalam mempertahankan keberlangsungan koperasi.

c. Sistem Pembiayaan

Sistem pembiayaan dalam koperasi komunitas biasanya bersumber dari simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan, dan kerjasama dengan lembaga keuangan lainnya. Koperasi menyediakan akses pembiayaan kepada anggotanya dengan proses yang lebih sederhana dibandingkan dengan lembaga perbankan formal. Pembiayaan tersebut digunakan untuk mendukung pengembangan usaha anggota, pembelian bahan baku, dan peningkatan kapasitas produksi UMKM rumahan.

d. Pelatihan dan Pendampingan

Pelatihan dan pembimbingan memiliki peran yang sangat penting dalam model pengelolaan koperasi yang berbasis komunitas. Aktivitas ini diadakan untuk meningkatkan keterampilan anggota dalam mengelola usaha, memasarkan secara digital, menyusun laporan keuangan, hingga menciptakan produk baru. Dengan adanya pembimbingan yang berkesinambungan, pelaku UMKM dapat memahami strategi bisnis dan secara bertahap meningkatkan mutu usaha mereka.

Dampak terhadap Pemberdayaan UMKM

a. Peningkatan Pendapatan

Keberadaan koperasi yang berbasis komunitas memberi dampak positif bagi peningkatan pendapatan pelaku UMKM yang menjalankan usaha dari rumah. Melalui akses dana dan bantuan dalam pemasaran, anggota koperasi dapat meningkatkan kapasitas produksi dan mendiversifikasi pasar untuk produk mereka. Ini secara langsung meningkatkan pendapatan keluarga dan kesejahteraan anggota koperasi.

b. Peningkatan Keterampilan

Pelatihan dan pendampingan yang disediakan oleh koperasi membantu anggota dalam meningkatkan keterampilan terkait usaha, termasuk manajemen, produksi, dan pemasaran. Anggota menjadi lebih menyadari pentingnya inovasi produk, pengelolaan uang, serta adopsi teknologi digital untuk pengembangan bisnis mereka.

c. Perluasan Pemasaran

Koperasi komunitas juga berperan dalam membantu anggota untuk memperluas jaringan pemasaran produk melalui kolaborasi antaranggota serta penggunaan platform digital. Produk UMKM yang sebelumnya hanya dijual di lingkungan lokal kini dapat dipromosikan melalui media sosial dan pasar daring, sehingga memperluas jangkauan pasar.

d. Kemandirian Usaha

Program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh koperasi berhasil meningkatkan kemandirian usaha anggotanya. Para pelaku UMKM menjadi lebih percaya diri dalam mengelola bisnis mereka, mengambil keputusan serta mengembangkan inovasi produk tanpa terlalu bergantung pada bantuan dari luar.

Kendala yang Dihadapi

Keterbatasan Modal

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh koperasi dan UMKM rumahan adalah keterbatasan modal usaha. Keterbatasan dana ini membuat pelaku usaha mengalami kesulitan dalam meningkatkan kapasitas produksi serta mengembangkan bisnis secara optimal. Selain itu, beberapa anggota juga masih kesulitan memenuhi kewajiban simpanan koperasi secara teratur.

Rendahnya Literasi Digital

Sebagian pelaku UMKM memiliki kemampuan yang rendah dalam memanfaatkan teknologi digital, terutama dalam aspek pemasaran online dan manajemen bisnis berbasis digital. Situasi ini mengakibatkan banyak UMKM belum dapat bersaing secara efektif dalam pasar digital yang terus berkembang.

Partisipasi Anggota

Keikutsertaan anggota dalam berbagai kegiatan koperasi menjadi salah satu tantangan tersendiri. Tidak semua anggota aktif dalam mengikuti rapat, pelatihan, maupun kegiatan usaha lainnya yang diadakan oleh koperasi. Rendahnya keikutsertaan ini dapat berdampak pada efektivitas pengelolaan koperasi dan menghambat proses pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Strategi Pengembangan

Digitalisasi Koperasi

Menggunakan digitalisasi koperasi jadi strategi penting untuk meningkatkan kualitas layanan dan kemajuan usaha anggota. Penerapan aplikasi digital, media sosial, dan platform pasar dapat membantu koperasi dalam memperluas pemasaran produk serta meningkatkan transparansi dalam pengelolaan organisasi.

Pelatihan Rutin

Pelatihan secara teratur perlu dilakukan agar anggota dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha dan memanfaatkan teknologi digital. Pelatihan yang kontinu ini akan mempersiapkan anggota agar lebih siap menghadapi perubahan pasar dan persaingan bisnis.

Kolaborasi dengan Pemerintah dan Lembaga Lain

Kerja sama dengan pemerintah, lembaga pendidikan, dan lembaga keuangan sangat diperlukan untuk memperkuat program pemberdayaan UMKM. Kolaborasi ini dapat mencakup penyediaan modal, pelatihan usaha, pendampingan dalam legalitas bisnis, serta pengembangan jaringan pemasaran untuk produk UMKM. Dengan adanya sinergi antara lembaga, koperasi komunitas dapat berkembang lebih maksimal dalam support pemberdayaan ekonomi masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari analisis mengenai model manajemen koperasi yang berfokus pada komunitas untuk memberdayakan UMKM rumahan, dapat disimpulkan bahwa koperasi memainkan peranan vital dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pendekatan ekonomi yang melibatkan partisipasi dan kebersamaan. Koperasi berbasis komunitas dapat menjadi sarana bagi pelaku UMKM rumahan untuk mendapatkan akses terhadap modal, pelatihan usaha, bimbingan, serta dukungan pemasaran yang lebih luas. Hubungan sosial yang erat di antara anggota komunitas menjadi aset penting dalam membangun kerja sama dan solidaritas ekonomi.

Model manajemen koperasi berbasis komunitas menerapkan cara pengelolaan yang demokratis, transparan, serta melibatkan partisipasi aktif anggota dalam seluruh kegiatan organisasi. Dengan pola keanggotaan yang terbuka dan sistem pendanaan yang lebih mudah dijangkau, koperasi dapat membantu pelaku UMKM untuk mengembangkan usaha mereka secara mandiri dan berkelanjutan. Di samping itu, pelatihan dan pendampingan yang disediakan oleh koperasi memberikan manfaat positif pada peningkatan keterampilan, kemampuan manajemen usaha, serta pemanfaatan teknologi digital oleh anggota UMKM.

Keberadaan koperasi berbasis komunitas juga memberikan kontribusi nyata terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat, seperti meningkatnya pendapatan anggota, pengembangan jaringan pemasaran, peningkatan keterampilan usaha, dan munculnya kemandirian ekonomi bagi pelaku UMKM rumahan. Dengan dukungan komunitas dan kolaborasi antaranggota, pelaku usaha menjadi lebih siap menghadapi tantangan ekonomi dan persaingan di pasar yang semakin ketat.

Namun, dalam praktek, masih ada berbagai tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan modal usaha, rendahnya literasi digital, dan kurangnya partisipasi anggota dalam kegiatan koperasi. Hambatan-hambatan tersebut dapat mengganggu efektivitas pengelolaan koperasi dan proses pemberdayaan UMKM jika tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu,

diperlukan strategi pengembangan yang lebih inovatif dan berkelanjutan melalui digitalisasi koperasi, pelatihan rutin, serta kerja sama dengan pemerintah, lembaga pendidikan, dan lembaga keuangan.

Dengan penerapan strategi pengembangan yang tepat, koperasi berbasis komunitas memiliki peluang besar untuk menjadi model pemberdayaan ekonomi masyarakat yang efektif, inklusif, dan berkelanjutan. Koperasi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga ekonomi, tetapi juga sebagai alat pembangunan sosial yang dapat memperkuat kemandirian masyarakat serta meningkatkan daya saing UMKM rumahan di era modern.

DAFTAR REFERENSI

- Afifah, A. K. (n.d.-a). *Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana ilmu komunikasi pada Fakultas Psikologi Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia*.
- Afifah, A. K. (n.d.-b). *Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana ilmu komunikasi pada Fakultas Psikologi Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia*.
- Andria, F., Rahmi, A., Salmah, S., Tosida, E. T., Gunawan, A. D., & Yusilawati, A. D. (2023). Pengembangan komunitas cerdas melalui koperasi RT RW Net Indonesia berbasis digital economy 4.0. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 6(1), 201–212. <https://doi.org/10.30591/japhb.v6i1.4367>
- Assidiq, M., Irmayani, N., Kusmiah, N., & Argo, B. D. (n.d.). *Program pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Arjosari melalui penguatan produk sentra UMKM*.
- Dharmajaya, M. A., Haykal, H., & Seftiadi, Y. (2023). Penguatan regulasi pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia dalam rangka peningkatan ekonomi masyarakat. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi*, 22(2), 164–177. <https://doi.org/10.32639/fokbis.v22i2.688>
- Dewi, E. O., & Tuhagana, A. (2024). *Penerapan fungsi manajemen pada koperasi simpan pinjam dan pembiayaan syariah Shakira Artha Mulia Purwakarta*.
- Fadhilah, M. U., & Prathama, A. (2023). Pemberdayaan UMKM mebel oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Pasuruan tahun 2019–2022. *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(2), 145–158. <https://doi.org/10.47313/pjsh.v8i2.2603>
- Handini, R. E. S., Curtinawati, R. F., & Mustofa, A. (2023). Penerapan fungsi manajemen di koperasi (Studi pada Desa Nanggung Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri). *Governance, Jurnal Kebijakan & Manajemen Publik*, 13(2), 92–96. <https://doi.org/10.38156/gjkmp.v13i2.182>
- Im, J., Indarti, S., & Darmi, T. (2022). Analisis pemulihan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis komunitas. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 9(2), 303–313. <https://doi.org/10.47828/jianaasian.v9i2.74>
- Mubaroq, H., & Dzulkarnain, R. (2023). Pemberdayaan komunitas ibu rumah tangga dalam meningkatkan UMKM melalui pelatihan pembuatan kue rumahan, 11(1).
- Najib, M. F., Februadi, A., Kusdiby, L., Yahya, E. S., Djatnika, T., & Refdinal, W. (2021). Peningkatan kemandirian komunitas lokal pengrajin dan UMKM di Desa Cipacing,

Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang melalui pengembangan lembaga keuangan koperasi beserta standar layanannya, 4.

Rajib, A., Firdaus, M., & Arif, M. (2023). Implementasi function of management pada koperasi syariah Darussalam, 6.

Sabang, N. (n.d.). *Konsep dasar manajemen dan koperasi*.

Savitri Dewi, L., & Indra, N. (2022). Pelatihan penerapan prinsip manajemen bagi pengurus dan manajer koperasi di Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat. *E-Coops-Day*, 3(2). <https://doi.org/10.32670/ecoopsday.v3i2.2414>

Sugara, A., & Sukanto, M. (2021). Build a koperasi organization as a big house of UMKM in Tangerang City. *Primanomics: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 19(3), 11–20. <https://doi.org/10.31253/pe.v19i3.632>

Suyatna, H., & Yuda, T. K. (2021a). Connecting beyond “community”: Recasting the power of social capital on collective action in Indonesian MSMEs. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 5(1), 1–26. <https://doi.org/10.14421/jpm.2021.051-01>

Suyatna, H., & Yuda, T. K. (2021b). Connecting beyond “community”: Recasting the power of social capital on collective action in Indonesian MSMEs. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 5(1), 1–26. <https://doi.org/10.14421/jpm.2021.051-01>

Widhiyanti, A. A. S., Sekarini, I. G. A. A., & Artanaya, I. M. D. D. (2026). Pemberdayaan UMKM kue rumahan melalui sistem informasi berbasis web. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdi Terhadap Masyarakat)*, 6(2), 159–164. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v6i2.1665>